

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang terdapat dalam diri seseorang serta untuk menciptakan budi pekerti yang dapat membantu perkembangan seseorang dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat. Nurkholis (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah aktivitas yang memiliki tujuan dan diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia sebagai seseorang yang ada dalam lingkungan masyarakat”, karena dalam kehidupan dan lingkungan yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi pondasi utama dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari mulai akhlak, kepribadian, intelektual dan keterampilannya yang dilakukan secara terencana untuk mencapai suatu tujuan. Banyak usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan secara optimal, diantaranya dengan memperhatikan segala komponen dalam pendidikan. Salah satu dari komponen tersebut adalah guru.

Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan yang merupakan pelaku utama dalam aktivitas mengajar. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selain itu Sanjaya (2014, hlm. 104) menjelaskan bahwa

“dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal”. Artinya, walaupun sekarang pembelajarannya sudah berpusat pada siswa, guru tetaplah seorang yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Guru diberi kewenangan secara leluasa dalam mengajar baik akhlak maupun pengetahuannya. Adapun didalam membuat rencana pengajaran tugas guru merupakan yang paling utama, karena “rencana mengajar merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan belajar yang di kembangkan oleh guru” (Majid, 2011, hlm. 90).

Rencana mengajar yang dibuat dan dikembangkan bertujuan agar guru dapat mengajar siswanya dengan optimal sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang kuat dan melekat pada citra pendidik. Kompetensi tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang didapatkan melalui jalur pendidikan profesi. Keempat kompetensi ini harus dimiliki dan terlihat dalam diri seorang guru yang akan diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Misalnya dari caraguru berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah, sikap yang patut untuk diteladani, penguasaan materi serta bagaimana cara menyampaikan materi tersebut dengan tepat dan sesuai dengan potensi siswa di sekolah. Kemampuan tersebut termasuk pada kompetensi guru yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk cakap dan profesional dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru yang cakap dan profesional akan memiliki kemampuan yang baik dan mantap dalam menjalankan pembelajaran, sehingga siswa merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktivitas pembelajaran tidak membosankan.

Aktivitas pembelajaran tidak pernah terlepas dari perhatian pemerintah. Oleh karena itu pemerintah selalu berusaha untuk melakukan beberapa perbaikan termasuk perbaikan kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan aktivitas pembelajaran agar lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Yulianto, dkk (2017, hlm. 130) mengatakan bahwa “perubahan kurikulum dan penjaminan mutu guru merupakan upaya pemerintah untuk mencapai tujuan

pendidikan dan melancarkan proses pembelajaran”. Proses pembelajaran yang berlangsung juga pasti selalu mengikuti perkembangan kurikulum, oleh karena itu pemerintah memperbaiki dan mengeluarkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 yang sudah mulai diterapkan oleh pemerintah pada tahun ajaran 2013/2014 dan diharapkan dapat mendidik siswa agar melakukan aktivitas pembelajaran dengan pengamatan, bertanya dan bernalar terhadap berbagai ilmu yang diajarkan” (Morelent dan Syofiani, 2019, hlm. 142). Salah satu penerapan kurikulum 2013 adalah pada jenjang sekolah dasar.

Kurikulum 2013 di sekolah dasar ini menggunakan pendekatan tematik terpadu di dalam pembelajarannya yang menekankan pada pendidikan karakter serta menekankan pada konsep-konsep pengetahuan secara menyeluruh dan nyata. Hakim dan Rahayu (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa pada umumnya “sekolah dasar merupakan pondasi utama untuk tingkatan pendidikan selanjutnya dimana siswa akan mendapatkan ilmu bukan hanya satu, melainkan berbagai disiplin ilmu, karena setiap mata pelajaran akan dikaitkan satu sama lain sehingga ilmu yang diperoleh siswa luas”. Artinya pembelajaran tematik di sekolah dasar ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memadukan dan menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam satu tema yang diberikan secara utuh dan nyata sesuai kebutuhan siswa.

Admazaki (2013, hlm 16) menjelaskan bahwa “Pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 ini bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*text-based curriculum*), yang mana dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*) dan bisa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*)”. Terlihat jelas bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sangat dominan, karena teks yang merupakan ciri khas pelajaran Bahasa Indonesia ini menjadi materi utama sebagai alat untuk menghubungkan antar mata pelajaran. Khair (2018, hlm. 90) menjelaskan bahwa teks pada pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan dalam pembelajaran tematik sebagai fasilitas untuk meningkatkan kemampuan menalar dan berfikir dengan menggunakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013, yang tujuannya untuk melatih siswa terampil berbahasa secara kritis dan kreatif dalam menuangkan ide dan

gagasannya. Dalam pembelajaran tematik Bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, pada pembelajaran tematik berbasis teks ini diperlukan keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam penguasaan teks yaitu keterampilan membaca.

Pentingnya pembelajaran membaca telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi “kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”. Membaca merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan peningkatan potensi diri, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan berpikir secara logis dan memiliki prestasi akademik. Membaca juga bukan hanya sekedar mengenal kata atau kalimat tetapi harus menguasai dan memahami isi dari apa yang telah dibaca. Artinya membaca tidak hanya melafalkan huruf dan lambang bunyi, mengetahui atau mengenal setiap huruf, kata dan kalimat, tetapi dapat memahami isi dari teks bacaan dengan kegiatan memilih dan menggunakan isi bacaan tersebut sehingga pembaca dapat memberikan tanggapan, mendapatkan informasi dan sebuah pengetahuan, karena dengan membaca kita akan berusaha untuk mendapatkan makna dari bacaan tersebut. Perlunya keterampilan membaca juga terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa kelas V dalam KD 3.1 yaitu “menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis” (Buku Guru Kelas V, Kemendikbud, 2017). Dalam menentukan pokok pikiran teks tulis tersebut maka siswa perlu keterampilan dalam membaca teks tersebut. Oleh karena itu, siswa sangat perlu memiliki keterampilan dalam membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman di sekolah dasar diterapkan pada siswa kelas tinggi, dimana pembelajarannya bukan hanya mengenal huruf, menyuarakan bunyi, dan cepat lambatnya membaca, melainkan melibatkan siswa untuk berpikir kritis dalam menggali isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad, dkk (2019, hlm. 56) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman mencakup menggali dan mencari informasi, menjawab pertanyaan dalam bacaan,

menganalisis makna bacaan, menemukan gagasan utama atau ide pokok, membuat kesimpulan, menalar, menentukan hubungan bacaan dengan kehidupan sehari-hari dan menemukan persamaan pengetahuan awal dengan informasi dalam bacaan. Adapun menurut Jamaris (2014, hlm. 136) anak pada kelas 4-6 sekolah dasar atau pada usia sekitar 10-12 tahun sudah dapat mengembangkan kemampuan membaca secara lancar, artinya kemampuan membaca pemahaman anak pada usia ini sudah tidak lagi memperhatikan kata atau rangkaian huruf-huruf tetapi mereka sudah lancar membaca dengan memperhatikan isi, menganalisis struktur kalimat serta meningkatkan bacaan dengan berbagai topik serta tingkat kesukarannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dilihat dari bagaimana kemampuan siswa dalam mengingat, menemukan dan memahami isi bacaan, serta melatih kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan sesuai bacaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Kurnia (2017, hlm. 93) menyebutkan faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca pemahaman pada siswa mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan mendengar bunyi, fisik, kebiasaan dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal seperti, penerangan, atau pencahayaan, ketersediaan bahan bacaan dan motivasi pembaca. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan, agar siswa mampu menemukan dan memahami informasi yang sesuai dengan teks atau bacaan dengan cermat dan tepat secara kritis dan kreatif, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dalam memperoleh pemahaman secara menyeluruh terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman harus di tingkatkan, karena proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Namun kenyataannya kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa masih belum optimal.

Ahmad, dkk (2019, hlm. 55) menemukan terdapat beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu cara mengajar guru yang masih dominan dengan ceramah, sehingga siswa sangat jarang ikut berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dan akhirnya mereka merasa bosan selama mengikuti pembelajaran dikelas. Siswa juga belum bisa membuat pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dengan tepat berdasarkan isi

bacaan, kesulitan menemukan ide-ide pokok bacaan, kesulitan meringkas isi bacaan dan kesulitan menanggapi makna dalam bacaan. Guru juga mengakui bahwa mereka belum menggunakan strategi yang tepat dan hasil dokumentasi yang berupa catatan nilai harian maupun ulangan semester siswa kurang memuaskan dan hasilnya masih di bawah rata-rata.

Sejalan dengan pendapat di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang minat membacanya rendah. Terdapat 55% siswa kelas V SD Muslimin Panyawungan 1 & 2 belum sepenuhnya bisa memahami bacaan yang dibacanya (hasil tes membaca pemahaman siswa dari data guru). Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa mencari ide pokok, gagasan utama dan informasi dengan tepat di dalam bacaan. Bahkan saat mengikuti gerakan literasi di sekolah masih ada beberapa siswa yang berdiskusi dengan temannya. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan rendah, dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan dari bacaan tersebut, belum tahu bagaimana strategi membaca yang baik dan kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa karena belum bisa mengidentifikasi masalah atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Saat kegiatan membaca dikelas pun pembelajaran tidak kondusif, hal ini terjadi karena bahan bacaan yang kurang menarik dan guru belum menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*).

Strategi KWL (*Know, Want, Learned*) adalah salah satu strategi dalam pembelajaran membaca yang dapat membantu siswa memperoleh informasi serta dapat meningkatkan keefektifan dalam memahami bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmi (2011, hlm. 41) yang menjelaskan bahwa strategi KWL (*Know, Want, Learned*) sangat berperan aktif untuk membantu siswa memperkuat kemampuan memahami makna dan isi dalam bacaan dengan tiga langkah efektif sebelum, saat dan sesudah membaca sehingga nantinya siswa dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan mencari informasi yang terdapat dalam bacaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Hendratno (2018, hlm 77) yang menyimpulkan bahwa penggunaan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD dan membantu siswa dalam memahami bacaan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi KWL (*Know, Want, Learned*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Minat membaca siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes kemampuan membaca, bahwa terdapat 55% siswa yang belum memahami isi bacaan.
2. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan saat siswa belum bisa mengidentifikasi masalah dan informasi yang terdapat pada bacaan.
3. Bahan bacaan yang kurang menarik yang menyebabkan siswa tidak tertarik untuk membaca.
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Hal ini dibuktikan saat siswa kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan dari bacaan dan belum tahu bagaimana strategi membaca yang baik
5. Guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu ceramah, sehingga siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
6. Guru belum menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) di kelas V sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?

4. Apakah terdapat pengaruh strategi KWL (*Know, Want, Learned*) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL di kelas V sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh strategi KWL (*Know, Want, Learned*) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan wujud terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemahaman membaca siswa sekolah dasar dengan menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) khususnya pada kelas tinggi, agar proses belajar membaca dikelas dapat berjalan secara efektif dan efisien serta anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lain yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan dan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien terutama dalam aktivitas belajar membaca di kelas.

b. Bagi guru

Menambah pengetahuan guru terhadap strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dan dapat menerapkan strategi tersebut sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung melalui strategi KWL dalam kegiatan pembelajaran membaca dikelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa diantaranya dapat mempermudah proses belajar membaca sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.

d. Bagi Peneliti

Memberikan masukan, gambaran dan pengetahuan di dalam menerapkan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dalam mengatasi kesulitan membaca dan dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai strategi KWL (*Know, Want, Learned*) terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar maupun terhadap variabel *y* (*dependen*) yang lain.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Strategi KWL (*Know, Want, Learned*)

Strategi *Know, Want, Learned* atau yang disingkat KWL adalah strategi yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman siswa mengenai isi bacaan atau disebut juga dengan kemampuan membaca pemahaman dengan menuntut siswa untuk mencari makna dalam teks bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca sebuah teks, membuat pertanyaan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan teks, melalui tahap "*What I Know*" yaitu tahap mengenai pengetahuan dasar atau skemata awal siswa, "*What I Want to Know*" yaitu tahap membuat pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan ingin diketahui oleh siswa dan "*What I Learned*" yaitu tahap dimana siswa menemukan hal-hal apa saja yang telah dipelajari dan yang mereka temukan setelah mereka selesai membaca.

2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah model, metode atau strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dengan cara menyampaikan materinya secara verbal. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang merupakan proses pembelajaran dimana guru menyampaikan materi secara verbal melalui langkah yang terstruktur dengan harapan siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

3. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah skor nilai membaca pemahaman pada siswa kelas V setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) sehingga siswa dapat memahami bacaan, memperoleh informasi, mencari makna bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang telah dibaca secara kritis dan cermat pada tema Organ Gerak Hewan dan Manusia, subtema Lingkungan dan manfaatnya dengan indikator (1) Menemukan gagasan utama, (2) Memilih butir penting pada bacaan, (3) Membuat kesimpulan dari bacaan, (4) Menjawab pertanyaan dan (5) Mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang seluruhnya saling berkaitan satu sama lain. Gambaran keseluruhan dari isi skripsi dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir

Bab ini membahas landasan teori mengenai pengertian membaca pemahaman, jenis-jenis membaca pemahaman, prinsip-prinsip membaca pemahaman, tujuan membaca pemahaman, langkah-langkah membaca pemahaman, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, indikator kemampuan membaca pemahaman, pengertian strategi KWL (*Know,*

Want, Learned), kelebihan dan kelemahan strategi KWL (*Know, Want, Learned*), langkah-langkah strategi KWL (*Know, Want, Learned*), pembelajaran konvensional, penelitian yang relevan, kerangka teoritik, hipotesis penelitian dan hipotesis statistika.

Bab III Metode Penelitian

Bab III ini membahas mengenai metode penelitian yaitu berupa metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian yang dilakukan di SD Muslimin Panyawungan 1 & 2.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga hasil dari penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi di SD Muslimin Panyawungan 1 & 2. Penjelasan yang terdapat pada bab ini mengenai hasil penelitian eksperimen yang telah didapatkan saat penelitian. Dalam mengkaji hasil penelitiannya dijelaskan secara rinci dan sistematis sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muslimin Panyawungan 1 & 2 dan rekomendasi untuk para pembaca serta saran yang membangun dari peneliti untuk dapat menyempurnakan hasil penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.